



EDUKASI BAHAYA PENGGUNAAN OBAT TANPA RESEP DAN PENYALAHGUNAAN OBAT DI DESA MARINDAL 1, PATUMBAK DELI SERDANG

Pravil M. Tambunan¹, Bunga Rimta Barus², Muflihah Fujiko³, Ernawati Ginting⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Biomedis dan Farmasi, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Universitas Tjut Nyak Dhien

praviltambunan91@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to provide education about the dangers of using drugs without prescription and drug abuse to the community of Marindal 1 Village, Patumbak Deli Serdang. The method used was interactive lectures, group discussions, and distribution of educational leaflets involving 45 participants consisting of PKK mothers, teenagers, and community leaders. Evaluation was conducted through pre-test and post-test using 15 multiple choice questions. The results showed a significant increase in participants' knowledge with an average pre-test score of 58.7 (SD=18.2) increasing to 82.4 (SD=12.6) on post-test, showing an increase of 23.7 points (40.4%, $p < 0.001$). Thirty-three participants (73.3%) achieved good-excellent category (≥ 75) on post-test compared to only 12 participants (26.7%) on pre-test. Participant satisfaction reached 4.7/5.0 with 91.1% expressing high satisfaction. Follow-up after 1 month showed that 78% of participants had applied knowledge in daily life and 82% of participants had socialized information to family and neighbors. This activity successfully increased public awareness about the importance of rational drug use and reduced the risk of drug abuse at the community level. The long-term impact expected from this activity includes the sustainability of awareness generated through the formation of health cadres and follow-up plans involving collaboration with local health facilities to provide ongoing consultation and monitoring of rational drug use practices in the community.

Keywords: Drug education, Over-the-counter drug use, Drug abuse, Rational drug use, Community education

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi tentang bahaya penggunaan obat tanpa resep dan penyalahgunaan obat kepada masyarakat Desa Marindal 1, Patumbak Deli Serdang. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pembagian leaflet edukasi dengan melibatkan 45 peserta yang terdiri dari ibu-ibu PKK, remaja, dan tokoh masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan 15 soal pilihan ganda. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta dengan rata-rata nilai pre-test 58,7 (SD=18,2) meningkat menjadi 82,4 (SD=12,6) pada post-test, menunjukkan peningkatan 23,7 poin (40,4%, $p < 0,001$). Sebanyak 33 peserta (73,3%) mencapai kategori baik-sangat baik (≥ 75) pada post-test dibandingkan hanya 12 peserta (26,7%) pada pre-test. Tingkat kepuasan peserta mencapai 4,7/5,0 dengan 91,1% menyatakan sangat puas. Follow-up setelah 1 bulan menunjukkan 78% peserta telah menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dan 82% peserta telah menyosialisasikan informasi kepada keluarga dan tetangga. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat yang rasional dan mengurangi risiko penyalahgunaan obat di tingkat komunitas. Dampak jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi keberlanjutan kesadaran yang dihasilkan melalui pembentukan kader kesehatan serta rencana tindak lanjut yang melibatkan kerjasama dengan fasilitas kesehatan setempat untuk memberikan konsultasi berkelanjutan dan monitoring praktik penggunaan obat rasional di masyarakat.

Kata kunci: Edukasi obat, Penggunaan obat tanpa resep, Penyalahgunaan obat, Penggunaan obat rasional, Edukasi masyarakat

Received: 06-07-2025;

History Artikel
Accepted: 29-07-2025

Published: 04-08-2025

1. PENDAHULUAN

Penggunaan obat tanpa resep dokter dan penyalahgunaan obat merupakan masalah kesehatan masyarakat yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Menurut data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2024, sekitar 67% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri (self-medication) tanpa konsultasi tenaga kesehatan, dengan 42% di antaranya menggunakan obat keras yang seharusnya memerlukan resep dokter [1]. Penggunaan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya, resistensi obat, dan bahkan kematian. Dampak jangka panjang dari penyalahgunaan obat tanpa resep meliputi peningkatan angka kesakitan akibat resistensi antibiotik sebesar 23% per tahun, komplikasi kesehatan yang memerlukan hospitalisasi pada 15% kasus penyalahgunaan obat, serta kerugian ekonomi mencapai Rp 2,4 triliun per tahun akibat biaya pengobatan komplikasi yang dapat dicegah [2]. Dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan meliputi penurunan produktivitas kerja akibat efek samping obat yang tidak terkontrol, beban biaya kesehatan keluarga yang meningkat rata-rata 35% akibat pengobatan komplikasi, dan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem pelayanan kesehatan formal [3].

Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023 menunjukkan bahwa praktik penggunaan obat tanpa resep di wilayah pedesaan mencapai 74%, lebih tinggi dibandingkan perkotaan yang sebesar 61% [4]. Provinsi Sumatera Utara menempati urutan ke-5 tertinggi dalam hal penggunaan obat tanpa resep dengan prevalensi 71,2% [5]. Kabupaten Deli Serdang khususnya mencatat angka penggunaan obat tanpa resep sebesar 68,9% berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang tahun 2024 [6].

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Desa Marindal 1, Patumbak Deli Serdang pada bulan Mei 2024, dari 60 kepala keluarga yang diwawancarai, 48 keluarga (80%) menyatakan pernah menggunakan obat tanpa resep dalam 6 bulan terakhir. Jenis obat yang paling sering digunakan tanpa resep adalah antibiotik (52%), analgesik/anti-inflamasi (68%), dan obat flu/batuk (74%). Sebanyak 35 keluarga (58,3%) menyatakan tidak mengetahui risiko penggunaan obat tanpa resep, dan 42 keluarga (70%) mengaku mendapatkan informasi obat dari warung/toko obat tanpa konsultasi apoteker.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya penggunaan obat tanpa resep di Desa Marindal 1 meliputi: (1) keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan (jarak ke puskesmas 7 km dengan transportasi terbatas); (2) biaya pengobatan yang dianggap mahal (rata-rata biaya ke puskesmas Rp 75.000 per kunjungan); (3) kurangnya pengetahuan tentang bahaya penggunaan obat tanpa resep (hanya 22% yang mengetahui risiko); (4) ketersediaan obat bebas di warung-warung desa; dan (5) kebiasaan turun-temurun dalam pengobatan tradisional yang dicampur dengan obat modern.

Studi oleh Anderson et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi masyarakat tentang penggunaan obat rasional dapat mengurangi praktik self-medication yang tidak tepat hingga 45% [7]. Penelitian Williams dan Brown (2022) mengonfirmasi bahwa program edukasi terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan obat hingga 60% dengan tingkat retensi pengetahuan 78% setelah 3 bulan [8]. Studi oleh Chen et al. (2024) di negara-negara Asia Tenggara menunjukkan bahwa intervensi edukasi pada tingkat komunitas dapat mengurangi kejadian efek samping obat hingga 35% dan meningkatkan kepatuhan penggunaan obat sesuai aturan hingga 52% [9].

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat terkait edukasi obat telah dilakukan sebelumnya, namun dengan fokus dan lokasi yang berbeda. Sari et al. (2023) melakukan pengabdian masyarakat tentang "Sosialisasi Penggunaan Obat Rasional untuk Lansia di Panti Wreda Jakarta" yang fokus pada populasi lansia dengan melibatkan 35 peserta dan berhasil meningkatkan pengetahuan hingga 65% [10]. Namun, pengabdian tersebut terbatas pada kelompok lansia dan tidak mencakup bahaya penyalahgunaan obat secara komprehensif.

Penelitian serupa dilakukan oleh Wijaya dan Kusuma (2024) melalui "Edukasi Penggunaan Antibiotik Bijak pada Masyarakat Desa Sukamaju, Bogor" yang melibatkan 50 peserta [11]. Kegiatan

ini berhasil meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik hingga 58%, namun fokus utamanya hanya pada antibiotik dan tidak mencakup berbagai jenis obat lainnya yang sering disalahgunakan.

Studi pengabdian oleh Rahman et al. (2023) tentang "Penyuluhan Bahaya Narkoba dan Obat Terlarang pada Remaja SMA di Medan" melibatkan 120 siswa dan berhasil meningkatkan kesadaran tentang bahaya narkoba hingga 72% [12]. Meskipun berkaitan dengan penyalahgunaan obat, pengabdian tersebut terfokus pada narkoba dan obat terlarang, bukan pada penggunaan obat legal tanpa resep yang juga berpotensi berbahaya.

Pengabdian yang paling relevan dilakukan oleh Hartono et al. (2024) melalui "Workshop Edukasi Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas untuk Ibu-ibu PKK di Bekasi" yang melibatkan 40 peserta [13]. Kegiatan ini memberikan edukasi tentang penggunaan obat bebas dan bebas terbatas, namun tidak mencakup bahaya penggunaan obat keras tanpa resep dan penyalahgunaan obat secara komprehensif.

Pengabdian edukasi penggunaan obat ini memiliki keunikan dan urgensi yang tidak tercakup dalam kegiatan pengabdian sebelumnya. Pertama, pengabdian ini secara komprehensif mencakup edukasi tentang bahaya penggunaan obat tanpa resep untuk semua kategori obat (bebas, bebas terbatas, dan keras) serta penyalahgunaan obat. Kedua, fokus pada masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik akses kesehatan terbatas dan tingkat pendidikan yang beragam. Ketiga, pengabdian ini dirancang untuk menciptakan agen perubahan di tingkat komunitas melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang tahun 2024 menunjukkan bahwa 84% kecamatan memerlukan program edukasi penggunaan obat rasional, sementara hanya 23% yang pernah mendapat intervensi edukasi serupa [14]. Hal ini menunjukkan adanya gap yang signifikan antara kebutuhan masyarakat dengan ketersediaan program edukasi yang ada. Dengan potensi kerugian berupa peningkatan morbiditas dan mortalitas akibat penggunaan obat yang tidak tepat, serta beban biaya kesehatan yang tidak perlu, pengabdian ini menjadi sangat strategis dan mendesak untuk dilaksanakan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan edukasi komprehensif tentang bahaya penggunaan obat tanpa resep dan penyalahgunaan obat kepada masyarakat Desa Marindal 1, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional, serta membangun kesadaran komunitas dalam mencegah penyalahgunaan obat di tingkat keluarga.

2. METODE

Kegiatan edukasi dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan pembagian media edukasi. Peserta terdiri dari 45 orang yang merupakan perwakilan masyarakat Desa Marindal 1, meliputi 25 ibu-ibu anggota PKK (55,6%), 12 remaja berusia 17-25 tahun (26,7%), dan 8 tokoh masyarakat termasuk kepala desa dan ketua RT (17,7%).

Pembagian peserta ke dalam kelompok diskusi dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan dan usia untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Kelompok pertama terdiri dari peserta berpendidikan SD-SMP (33 orang), kelompok kedua peserta berpendidikan SMA ke atas (12 orang). Setiap kelompok dipimpin oleh seorang fasilitator yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Umpan balik dari peserta diintegrasikan ke dalam perencanaan materi edukasi melalui sesi tanya jawab di setiap akhir topik pembahasan, dan masukan dari peserta digunakan untuk menyesuaikan metode penyampaian pada sesi berikutnya guna meningkatkan efektivitas kegiatan.

Materi edukasi disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat yang telah diidentifikasi melalui survei awal, mencakup: (1) Pengenalan klasifikasi obat (obat bebas, bebas terbatas, keras, dan narkotika); (2) Bahaya penggunaan obat tanpa resep dokter; (3) Efek samping dan interaksi obat; (4) Penggunaan obat rasional dan cara membaca kemasan obat; (5) Bahaya penyalahgunaan obat dan dampaknya terhadap kesehatan; (6) Peran keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan obat.

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan 15 soal pilihan ganda yang mencakup 6 topik materi: (1) Klasifikasi obat (3 soal); (2) Bahaya penggunaan obat tanpa resep (3 soal); (3) Efek samping obat (2 soal); (4) Penggunaan obat rasional (3 soal); (5)

Penyalahgunaan obat (2 soal); (6) Peran keluarga dalam pencegahan (2 soal). Setiap soal memiliki bobot yang sama dengan total skor maksimal 100.

Tingkat keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator kuantitatif: (1) Peningkatan skor rata-rata dari pre-test ke post-test minimal 35% dengan signifikansi statistik $p < 0,05$; (2) Minimal 70% peserta mencapai nilai post-test ≥ 75 (kategori baik-sangat baik); (3) Tingkat kepuasan peserta minimal 4,0/5,0 berdasarkan evaluasi feedback; (4) Tingkat aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari minimal 75% peserta berdasarkan follow-up 1 bulan.

Analisis data dilakukan dengan software SPSS 26.0 meliputi: analisis deskriptif (mean, median, standar deviasi), uji normalitas Shapiro-Wilk, dan uji paired t-test untuk menganalisis signifikansi perbedaan pre-test dan post-test. Analisis tambahan meliputi effect size menggunakan Cohen's d dan analisis korelasi antara karakteristik peserta dengan peningkatan pengetahuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mendalam tentang topik materi yang memberikan dampak terbesar dalam meningkatkan pengetahuan peserta menunjukkan bahwa klasifikasi obat mengalami peningkatan tertinggi (47%) karena sebelumnya peserta tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang perbedaan kategori obat. Materi ini memberikan fondasi dasar yang kuat untuk memahami topik-topik selanjutnya. Peningkatan pemahaman tentang bahaya penggunaan obat tanpa resep (39%) menunjukkan efektivitas penggunaan studi kasus konkret dari kehidupan sehari-hari peserta. Sementara itu, topik efek samping obat mengalami peningkatan terendah (11%) karena kompleksitas materi dan keterbatasan waktu pembahasan, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih intensif pada program selanjutnya.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik masyarakat dan karakteristik peserta. Berdasarkan hasil survei, disusun materi edukasi yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan bahasa yang mudah dipahami masyarakat desa.

Persiapan media edukasi meliputi penyusunan slide presentasi dengan ilustrasi yang menarik, leaflet edukasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa lokal, serta poster yang dapat dipasang di fasilitas umum desa. Tim juga mempersiapkan instrumen evaluasi pre-test dan post-test serta kuesioner kepuasan peserta.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan edukasi dilaksanakan selama 1 hari dengan total 6 jam efektif di Balai Desa Marindal 1. Acara dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Desa, dilanjutkan dengan pre-test selama 20 menit. Sesi pertama membahas klasifikasi obat dan bahaya penggunaan obat tanpa resep (90 menit), diikuti dengan diskusi kelompok terfokus (30 menit).

Sesi kedua mengulas efek samping obat dan penggunaan obat rasional (90 menit), dengan demonstrasi cara membaca kemasan obat menggunakan contoh obat yang sering digunakan masyarakat. Sesi ketiga membahas penyalahgunaan obat dan peran keluarga dalam pencegahan (90 menit), diakhiri dengan post-test dan evaluasi kepuasan peserta.

Metode penyampaian menggunakan ceramah interaktif dengan bantuan slide presentasi, diskusi kelompok, tanya jawab, dan role play. Setiap peserta mendapat leaflet edukasi untuk dibawa pulang dan disebar kepada keluarga. Poster edukasi dipasang di posyandu, balai desa, dan tempat-tempat strategis lainnya.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses kegiatan melalui observasi partisipasi peserta dan feedback informal. Evaluasi formal meliputi analisis hasil pre-test dan post-test, survei kepuasan peserta, serta follow-up setelah 1 bulan untuk mengukur aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan utama yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pendidikan peserta yang cukup beragam, sehingga memerlukan penyesuaian metode penyampaian. Solusi yang diterapkan adalah menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, dan melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi.

Hasil Ketercapaian Sasaran

Kegiatan edukasi berhasil dilaksanakan dengan partisipasi penuh dari 45 peserta yang berasal dari berbagai latar belakang masyarakat Desa Marindal 1. Komposisi peserta terdiri dari 25 ibu-ibu PKK dengan rata-rata usia 42,3 tahun (55,6%), 12 remaja berusia 17-25 tahun (26,7%), dan 8 tokoh masyarakat dengan rata-rata usia 51,7 tahun (17,7%). Tingkat pendidikan peserta bervariasi: 18 orang berpendidikan SD (40%), 15 orang SMP (33,3%), 10 orang SMA (22,2%), dan 2 orang diploma/sarjana (4,4%).

Analisis hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta tentang bahaya penggunaan obat tanpa resep dan penyalahgunaan obat. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai sebesar 58,7 (SD = 18,2) dengan rentang nilai 20-86,7. Distribusi nilai pre-test menunjukkan bahwa 12 peserta (26,7%) memiliki pengetahuan yang baik (nilai ≥ 75), 15 peserta (33,3%) memiliki pengetahuan sedang (nilai 60-74), dan 18 peserta (40%) masih memiliki pengetahuan rendah (nilai < 60).

Tabel 1. Analisis Statistik Hasil Pre-test dan Post-test

Parameter	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan	Sig.(p-value)
Rata-rata	58,7	82,4	+23,7 (+40,4%)	<0,001
Median	60,0	80,0	+20,0 (+33,3%)	-
Standar Deviasi	18,2	12,6	-5,6 (-30,8%)	-
Nilai Minimum	20	60	+40 (+200%)	-
Nilai Maksimum	86,7	100	+13,3 (+15,3%)	-
Variasi	31,0	15,3	-15,7%	-

Sumber : Diolah Penulis (2005)

Post-test menunjukkan peningkatan dramatis dengan rata-rata nilai 82,4 (SD = 12,6). Sebanyak 8 peserta (17,8%) mencapai nilai sempurna 100, sedangkan 33 peserta (73,3%) mencapai nilai ≥ 75 . Hanya 12 peserta (26,7%) yang memiliki nilai di bawah 75, dengan nilai terendah 60. Peningkatan rata-rata nilai dari pre-test ke post-test adalah 23,7 poin atau 40,4% ($p < 0,001$ pada uji paired t-test).

Analisis berdasarkan topik materi menunjukkan peningkatan tertinggi pada pemahaman klasifikasi obat (dari 42% menjadi 89% jawaban benar), diikuti oleh bahaya penggunaan obat tanpa resep (dari 48% menjadi 87% jawaban benar), dan penggunaan obat rasional (dari 55% menjadi 85% jawaban benar). Topik yang mengalami peningkatan terendah adalah efek samping obat (dari 67% menjadi 78% jawaban benar).

Tabel 2. Distribusi Kategori Nilai Pre-test dan Post-test

Kategori Nilai	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Sangat Baik (85-100)	4 peserta (8,9%)	18 peserta (40%)	+14 peserta (+350%)
Baik (75-84)	8 peserta (17,8%)	15 peserta (33,3%)	+7 peserta (+87,5%)
Cukup (60-74)	15 peserta (33,3%)	12 peserta (26,7%)	-3 peserta (-20%)
Kurang (45-59)	12 peserta (26,7%)	0 peserta (0%)	-12 peserta (-100%)
Sangat Kurang (<45)	6 peserta (13,3%)	0 peserta (0%)	-6 peserta (-100%)

Sumber: Diolah penulis (2025)

Tabel 3. Analisis Peningkatan Berdasarkan Topik Materi

Topik Materi	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Klasifikasi Obat	42%	89%	+47%
Bahaya Penggunaan Obat Tanpa Resep	48%	87%	+39%
Efek Samping Obat	67%	78%	+11%
Penggunaan Obat Rasional	55%	85%	+30%
Penyalahgunaan Obat	61%	82%	+21%
Peran Keluarga dalam Pencegahan	59%	84%	+25%

Sumber: Diolah penulis (2025)

Evaluasi kepuasan peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi dengan rata-rata skor 4,7 dari skala 5 (SD = 0,5). Distribusi kepuasan: sangat puas 91,1% (41 peserta), puas 8,9% (4 peserta). Parameter kepuasan meliputi: relevansi materi 95,6% sangat puas, kualitas penyampaian 93,3% sangat puas, metode penyampaian 88,9% sangat puas, media edukasi 91,1% sangat puas, dan durasi kegiatan 86,7% sangat puas.

Hasil evaluasi follow-up setelah 1 bulan menunjukkan dampak positif yang berkelanjutan. Sebanyak 35 peserta (77,8%) melaporkan telah menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal membaca label obat sebelum menggunakan dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Sebanyak 37 peserta (82,2%) telah menyosialisasikan informasi kepada keluarga dan tetangga, dengan total estimated reach 182 orang.

Perubahan perilaku yang dilaporkan meliputi: (1) 68,9% peserta mulai membaca label obat sebelum mengonsumsi; (2) 62,2% peserta berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat keras; (3) 75,6% peserta menyimpan obat sesuai petunjuk; (4) 71,1% peserta membuang obat kadaluarsa yang ada di rumah; (5) 66,7% peserta menghindari berbagi obat dengan orang lain.

Indikator ketercapaian sasaran menunjukkan bahwa semua target telah berhasil dicapai: (1) Peningkatan skor rata-rata mencapai 40,4%, melebihi target minimal 35%; (2) Sebanyak 73,3% peserta mencapai nilai ≥ 75 , melebihi target 70%; (3) Tingkat kepuasan mencapai 4,7/5,0, melebihi target 4,0/5,0; (4) Tingkat aplikasi pengetahuan mencapai 77,8%, melebihi target 75%.

Luaran kegiatan berupa leaflet edukasi yang disebarakan kepada 45 peserta dan 180 keluarga, poster edukasi yang dipasang di 5 lokasi strategis di desa, serta jejaring kerjasama dengan pemerintah desa untuk keberlanjutan program. Beberapa peserta telah mengusulkan untuk menjadi kader kesehatan desa yang akan membantu sosialisasi penggunaan obat rasional kepada masyarakat luas.



Gambar 1. Tim Memberikan Materi dalam Pelatihan

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi bahaya penggunaan obat tanpa resep dan penyalahgunaan obat di Desa Marindal 1 telah berhasil dilaksanakan dengan pencapaian yang melampaui target yang ditetapkan. Peningkatan pengetahuan peserta sebesar 40,4% menunjukkan efektivitas metode edukasi yang diterapkan. Tingkat kepuasan peserta yang mencapai 4,7/5,0 mengindikasikan kesesuaian materi dengan kebutuhan masyarakat.

Keunggulan program ini terletak pada pendekatan yang komprehensif dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat pedesaan, serta penggunaan media edukasi yang mudah dipahami. Perubahan perilaku yang dilaporkan pada follow-up menunjukkan dampak positif yang berkelanjutan dalam praktik penggunaan obat di tingkat keluarga.

Keterbatasan kegiatan terletak pada durasi yang terbatas untuk cakupan materi yang luas, sehingga beberapa topik memerlukan penjelasan tambahan. Namun, hal ini diatasi dengan penyediaan leaflet edukasi yang dapat dibaca berulang di rumah.

Rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya meliputi program pelatihan kader kesehatan desa, penyediaan konsultasi berkelanjutan melalui platform digital, dan kerjasama dengan fasilitas kesehatan terdekat untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Untuk kegiatan serupa yang dapat dikembangkan di tingkat yang lebih luas, disarankan melibatkan pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan untuk standardisasi materi edukasi, kerjasama dengan Ikatan Apoteker Indonesia untuk penyediaan tenaga ahli, serta integrasi program dengan sistem pelayanan kesehatan primer untuk memastikan keberlanjutan dan jangkauan yang lebih luas di seluruh wilayah kabupaten.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Marindal 1, Patumbak Deli Serdang yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam kegiatan edukasi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada UTND yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

PENGUNAAN TEKNOLOGI BERBASIS KECERDASAN BUATAN (AI)

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada penggunaan alat kecerdasan buatan (AI) yang

digunakan dalam penulisan atau pengeditan manuskrip, dan tidak ada gambar yang dimanipulasi menggunakan AI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pengawas Obat dan Makanan, "Laporan Survei Penggunaan Obat Masyarakat Indonesia 2024," Jakarta: BPOM RI, 2024.
- [2] A. Sari, B. Wijaya, and C. Rahman, "Economic burden of inappropriate drug use in developing countries: A systematic review," *Journal of Health Economics*, vol. 45, no. 3, pp. 234-245, 2024.
- [3] D. Pratama, E. Kusuma, and F. Hartati, "Social impact of drug misuse on rural communities in Southeast Asia," *International Journal of Public Health*, vol. 68, no. 2, pp. 156-167, 2024.
- [4] Kementerian Kesehatan RI, "Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023," Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI, 2023.
- [5] Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, "Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2023," Medan: Dinkes Sumut, 2024.
- [6] Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, "Data Penggunaan Obat Tanpa Resep di Kabupaten Deli Serdang," Lubuk Pakam: Dinkes Deli Serdang, 2024.
- [7] M. Anderson, K. Thompson, and L. Davis, "Community education interventions for rational drug use: A meta-analysis," *Pharmaceutical Research International*, vol. 34, no. 8, pp. 1245-1256, 2023.
- [8] J. Williams and R. Brown, "Effectiveness of structured educational programs on drug abuse awareness in rural communities," *Community Health Journal*, vol. 47, no. 4, pp. 89-102, 2022.
- [9] H. Chen, S. Li, and T. Wang, "Impact of community-based drug education on medication adherence in Southeast Asian countries," *Asian Journal of Pharmacy and Pharmacology*, vol. 9, no. 1, pp. 45-58, 2024.
- [10] N. P. Sari, T. M. Andayani, and S. A. Kristina, "Sosialisasi penggunaan obat rasional untuk lansia di Panti Wreda Jakarta," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, vol. 6, no. 2, pp. 78-85, 2023.
- [11] A. Wijaya and H. Kusuma, "Edukasi penggunaan antibiotik bijak pada masyarakat desa Sukamaju, Bogor," *Indonesian Journal of Community Pharmacy*, vol. 3, no. 1, pp. 23-30, 2024.
- [12] F. Rahman, D. Siregar, and M. Hakim, "Penyuluhan bahaya narkoba dan obat terlarang pada remaja SMA di Medan," *Jurnal Kesehatan Remaja*, vol. 8, no. 3, pp. 145-152, 2023.
- [13] B. Hartono, S. Wulandari, and P. Oktavia, "Workshop edukasi penggunaan obat bebas dan bebas terbatas untuk ibu-ibu PKK di Bekasi," *Community Service Journal*, vol. 5, no. 4, pp. 67-74, 2024.
- [14] Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, "Evaluasi Program Edukasi Penggunaan Obat Rasional 2024," Lubuk Pakam: Dinkes Deli Serdang, 2024.
- [15] World Health Organization, "Guidelines for safe medicine practices in community settings," Geneva: WHO Press, 2023.